BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II ini akan dikaji tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian, yang meliputi: (a) profesionalisme guru, (b) Penggunaan media audio visual, (c) Prestasi belajar, (d) Pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa, (e) Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa, (f) pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual terhadap prestasi belajar siswa, (g) Penelitian terdahulu, dan (h) Kerangka konseptual.

A. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian profesionalisme guru

Istilah profesionalisme berasal dari *profession* Arifin dalam buku kapita selekta pendidikan mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.[1] Dalam buku yang ditulis Kunandar yang berjudul Guru Profesionalis Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan

[1] M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 105

akademis yang intensif. Profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional adalah orang yang memiliki profesi.[2]

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peerta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mampu merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.[3]

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.[4]

Adapun mengenai kata profesional, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian

---

[2] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 107

[3] Hamzah Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 15

[4] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 46

diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesionalisme itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.[5] Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.[6]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesional adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Hal tersebut dapat dimisalkan, misalnya profesionalisme pendidik dalam menggunakan media pembelajaran, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan atau keahlian dalam mengoperasikan media dalam pembelajaran, dengan kemampuan yang

[5] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 14-15
[6] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27

maksimal serta memiliki pengalaman kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian. Begitu juga pendidik yang mengajar mata pelajaran lainnya, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam atau yang serumpun, harus menjadikan pekerjaan tersebut sebagai profesi. Dengan demikian, maka seorang pendidik atau guru dapat dikatakan profesional.

2. karakteristik Profesionalisme Guru

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup; (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.[7]

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya ‘’ *Preparing for a carier in Education’’* yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dari pada kepentingan pribadi
b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

[7] Martinis yamin, *Profesionalisasi uru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta;gaung Persada Press, 2007), 14

d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.
e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan displin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
g. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (a live carier) dan menjadi seorang anggota yang permanen.[8]

Soetjipto dan Raflis Kosasi mengemukakan, khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan, misalnya Nation Education Association (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual
b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus
c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama
d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
e. Jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen
f. Jabatan yang menentukan buku standarnya sendiri
g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.[9]

Kemudian Syafrudin dan Irwan Nasution, sebagaimana yang dikutip Namsa, berpendapat bahwa ada beberapa alasan rasional dan

[8] M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka mapan, 2006), 39
[9] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (jakarta: P Rineka Cipta, 2004), 18

empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah : (1) bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem ; (2) bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar; (3) bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pemdidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.[10]

3. Kompetensi Guru Profesional

Dalam UUGD dijelaskan bahwa kompetensi guru ada empat yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.[11] Di bawah ini akan dijelaskan mengenai empat kompetensi yang harus dimiliki guru.

a. Kompetensi pedagogik

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian kompetensi pedagogik maka terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian kompetensi, baru kemudian menguraikan pengertian pedagogik, sebab kompetensi pedagogik merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan pedagogik, berikut pengertian dari “kompetensi” dan “pedagogik”.

1) Pengertian Kompetensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu

[10] M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru*,... 31-32

[11] Pasal 10 ayat (1) UUGD dan pasal 28 ayat 3 PP No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

hal. Sedangkan pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.[12]

> Menurut Piet A. Suhertian dan Ida Alaida Suhertian untuk dapat menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada dalam dirinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, maka ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.

Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi guru meliputi empat komponen yaitu:

a) Pengelolaan pembelajaran

b) Pengembangan potensi

c) Penguasaan akademik

d) Sikap kepribadian

Kemudian secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu:

a) Menyusun rencana pembelajaran

b) Melaksanakan interaksi belajar mengajar

c) Menilai prestasi belajar peserta didik

d) Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian

e) Melakukan pengembangan profesi

f) Memahami wawasan pendidikan

g) Menguasai bahan kajian akdemik[13]

---

[12] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 14

2) Pengertian Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani "*paedos"* yang berarti anak laki-laki dan "*agogos"* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pengertian pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.

Menurut Slamet PH kompetensi pedagogik terdiri dari delapan indikator, yaitu akan disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Kompetensi Pedagogik menurut Slamet PH:

No	Indikator
1	Berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
2	Mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar
3	Membuat RPP sesuai dengan silabus yang dikembangkan
4	Merancang manajemen pembelajaran
5	Melaksanakan pembelajaran yang pro-perubahan
6	Menilai hasil beljar peserta didik secara otentik
7	Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek
8	Mengembangkan profesionalisme guru

b. Kompetensi kepribadian

Secara etimologi kepribadian berasal dari bahasa inggris yaitu "*personality"* atau "*individuality*" yang berarti perseorangan. Secara terminologi kepribadian menurut Utsman Najati yang dikutip

[13] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta:Rajawali Pers, 2009), 56

Totok Jumantoro, adalah keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respon sebagai suatu kesatuan dimana terjadi organisasi dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dengan suatu cara yang membedakannya dengan orang lain.[14]

Sedangkan menurut J.F Dashile, yang dikutip Jalaludin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.[15]

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.[16]

Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian, namun dapat ditarik kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu:

3) Kepribadian itu selalu berkembang
4) Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh
5) Kepribadian itu ada di belakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam diri setiap orang
6) Tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian

---

[14] Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah, dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani,* (Jakarta: Sinar Grafika, 2001), 139
[15] Jalaludin, *Teologi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 172
[16] Kunandar, *Guru Profesional...,* 75

7) Kepribadian berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar

Dengan mengacu pada pengertian kepribadian di atas maka seyogyanya guru memiliki kepribadian yang baik, sehingga dapat diteladani oleh peserta didiknya. Di bawah ini akan disajikan tabel indikator kepribadian yang harus dimiliki guru:

Tabel 2.2 Indikator Kepribadian Guru

No	Indikator Kepribadian		
1	Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten, dan kreatif	6	Ulet dan tekun bekerja
2	Peka terhadap perubahan dan pembaharuan	7	Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
3	Berfikir alternatif	8	Simpatik, menarik, dan luwes
4	Adil, jujur, dan kreatif	9	Bersifat terbuka
5	Disiplin dalam melaksanakan tugas	10	Berwibawa[17]

c. Kompetensi sosial

Menurut Buchari Alma yang dikutip Agus Wibowo kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.[18]

[17] Kunandar, *Guru Profesional...*,61
[18] Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.[19]

Sentuhan sosial menunjukkan seorang profesional alam melaksanakan tugasnya harus dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, dan kesadaran akan dampak lingkungan hidup dari efek pekerjaannya, serta mempunyai ekonomi bagi kemaslahatan secara luas. Di bawah ini akan disajikan tabel sub kompetensi dari kompetensi sosial menurut Slamet PH.

Tabel 2.3 Sub Kompetensi dari Kompetensi Sosial Guru

No	Indikator
1	Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan
2	Melaksanakan kerjasama secara harmonis
3	Membangun *timwork* yang kompak
4	Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan
5	Memiliki kemampuan memahami perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya
6	Memiliki kemampuan mendudukkan dirinya dalam sistem yang berlaku di masyarakat
7	Melaksanakan prinsip-prinsip dan tata kelola yang baik

[19] UUGD tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d,

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efsien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien terutama dalam pendidikan nasional. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar dan mampu mengembangkan jaringan.[20]

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional dapat diartikan sebagai kemampuan dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam menjalankan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Menurut Uzer Usman sorang guru profesional harus memiliki kompetensi profesional yang meliputi :

1) Menguasai landasan pendidikan yang meliputi : mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional, mengenal prinsip-prinsip psikologi

[20] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,* (Bnadung: Alfabeta, 2013), 38-39

pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

2) Menguasai bahan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang meliputi : mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.
3) Menyusun program pengajaran meliputi : menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan memanfaatkan sumber belajar
4) Melaksanakan program pengajaran, yang meliputi menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar
5) Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, emliputi menilai siswa untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[21]

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, serta PP nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik,

[21] Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, 18-19

minimum sarjana (S1) dan diploma (D4), mengasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Kemudian dalam tugas keprofesionalannya, guru mempunyai tugas :

a. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
b. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
c. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran
d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[22]

Demikian jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agar seorang guru mampu menjalankan fungsi, tugas dan perannya dalam kancah pendidikan untuk mencerdaskan generasi bangsa.

[22] Pasal 20 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

B. Tinjauan Tentang Media Audio Visual

1. Pengertian tentang media audio visual

Sebelum beranjak pada pengertian media audio visual maka terlebih dahulu kita mengetahui arti kata media itu sendiri. Apabila dilihat dari etimologi "kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "medium" yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, maksudnya sebagai perantara atau alat menyampaikan sesuatu".[23]

Sejalan dengan pendapat di atas, *AECT* (*Association For Education Communication Technology*) Arsyad mendefinisikan bahwa " media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk menyalurkan pesan informasi" . Media pembelajaran sangat beraneka ragam. Berdasarkan hasil penelitian para ahli, ternyata media yang beraneka ragam itu hampir semua bermanfaat.

Cukup banyak jenis dan bentuk media yang telah dikenal dewasa ini, dari yang sederhana sampai yang berteknologi tinggi, dari yang mudah dan sudah ada secara natural sampai kepada media yang harus dirancang sendiri oleh guru. Dari ketiga jenis media yang ada yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, bahwasanya media audio-visual adalah media yang mencakup dua jenis media yaitu audio dan visual.[24]

Jika dilihat dari perkembangan media pendidikan, pada mulanya media hanya sebagai alat bantu guru. Alat bantu yang dipakai adalah alat

---

[23] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 120

[24] Asyhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 4

bantu visual misalnya gambar, model, objek dan alat-alat lain yang dapat memberikan pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun, karena terlalu memusatkan perhatian pada alat bantu visual yang dipakainya orang kurang memperhatikan aspek desain, pengembangan, produksi dan evaluasinya. Dengan masuknya pengaruh teknologi audio pada sekitar pertengahan abad ke-20, alat visual untuk mengkonkretkan ajaran ini dilengkapi dengan audio sehingga kita kenal adanya audio-visual .

Konsep pengajaran visual kemudian berkembang menjadi audio-visual pada tahun 1940, istilah ini bermakna sejumlah peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.

Sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dan pengajaran, media audio- visual mempunyai sifat sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi
b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian
c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar.
d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan dari hasil yang dicapai
e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

Media audio-visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

Media Audio-visual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Pengertian lain media audio-visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Paduan anatara gambar dan suara membentuk karakter sama dengan obyek aslinya. Alat-alat yang termasuk dalam kategori media audio-visual adalah: televise, video-VCD,sound dan film.[25]

2. Taksonomi media pembelajaran

Taksonomi diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang berarti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik.[26]

Adapun taksonomi dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa *domain*, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari setiap ranah tersebut dibagi kembali menjadi beberapa kategori dan sub kategori yang berurutan secara hirarkis (bertingkat), mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang paling kompleks. Tingkah laku dalam setiap tingkat diasumsikan menyertakan juga tingkah laku dari

---

[25] Sanaky Hujair, *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2010), 102
[26] http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi, diakses 05 Oktober 2015 pkl 16.00

tingkat yang lebih rendah. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan pada tahun 1956, sehingga sering pula disebut sebagai "Taksonomi Bloom".[27]

a. Taksonomi menurut Rudy Bretz (Indra yang Terlibat)

Bretz dalam Sadiman mengidentifikasikan ciri utama media menjadi tiga unsur pokok, yaitu: suara, visual, dan gerak. Media visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu: gambar, garis, dan simbol, yang merupakan suatu bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan. Di samping ciri tersebut, Bretz juga membedakan antara media siar (telecomunication) dan media rekam (recording), sehingga terdapat delapan klasifikasi media, yaitu: (1) media audio visual gerak, (2) media audio visual diam, (3) media visual gerak, (4) media visual diam, (5) media semi gerak, (6) media audio, dan (7) media cetak. Secara lengkap dapat disajikan pada tabel 2.1 berikut ini.[28]

Tabel 2.4 Taksonomi Media Menurut Rudy Bretz

MEDIA TRANSMISI	SU-ARA	GAM-BAR	GARIS	SIM-BOL	GE-RAK	MEDIA REKAMAN
AUDIO VISUAL GERAK						
	✓	✓	✓	✓	✓	Film/Suara
Televisi (TV)	✓	✓	✓	✓	✓	Pita Video, Film TV
	✓	✓	✓	✓	✓	Holografi
Gambar/Suara	✓	✓	✓	✓	✓	
AUDIO VISUAL DIAM						
Slow-Scan TV	✓	✓	✓	✓		TV Diam

[27]*Ibid.*,

[28]Sadiman, Arief dkk., *Media Pendidikan (pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*), (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 20

Time-Shared TV						
	✓	✓	✓	✓		Film Rangkai/Suara
	✓	✓	✓	✓		Film Bingkai/Suara
	✓	✓	✓	✓		Halaman/Suara
	✓	✓	✓	✓		Buku Dengan Audio
AUDIO SEMI GERAK						
Tulisan Jauh	✓		✓	✓	✓	Rekaman Tulisan Jauh
	✓		✓	✓	✓	Audio Pointer
VISUAL GERAK						
		✓	✓	✓	✓	Film Bisu
VISUAL DIAM						
		✓	✓	✓		Halaman Cetak
		✓	✓	✓		Film Rangkai
		✓	✓	✓		Seri Gambar
		✓	✓	✓		Microform
		✓	✓	✓		Arsip Video
SEMI GERAK						
Teleautograph			✓	✓	✓	
AUDIO						
Telepon Radio	✓					Cakram (piringan) Audio Pita Audio
CETAK						
Teletip				✓		Pia Berlubang

Berdasarkan tabel 2.1 jika dilihat dari intensitasnya, maka indera yang paling banyak membantu manusia dalam perolehan pengetahuan dan pengalaman adalah indera pendengaran dan indera penglihatan. Kedua inderawi ini adakalanya bekerja sendiri-sendiri dan ada kalanya bekerja

bersama-sama. Media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran (telinga) saja kita sebut sebagai media audio; media yang melibatkan indera penglihatan (mata) saja kita sebut sebagai media visual; dan media yang melibatkan keduanya dalam satu proses pembelajaran kita sebut sebagai media audio visual. Kemudian, bila dalam proses pembelajaran tersebut melibatkan banyak indera dalam arti tidak hanya telinga dan mata saja maka yang demikan itu kita namakan sebagai multimedia.

Dengan demikian, media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar, yakni sebagai audio media visual, media audio visual dan multimedia sebagaimana disajikan pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.5 Pengelompokan Media

Indera yang Terlibat	Nama Media	Sifat Pesan	Program (Software)	Penyalur (Hadware)	Peralatan proyeksi
Pen-dengaran	Media Audio	Audio verbal dan nonverbal	Program Radio Siaran langsung Siaran tunda (rekam)	Radio	
			Program Audio Rekam: Sajian bahan diskusi Entertain (musik) Narasi Dongeng Darama, Poetry Pengemb. Kosakata Belajar konsep Model (meniru suara, Nada, dll.) dan lain-lain.	Alat-alat Rekam: Phonograph (Gramaphone) Audio Tape: • Open reel tapes (rell-to-reel) • Cassete tapes Compact Disc	

Pengliha-tan	Media Visual	Visual-Verbal Visual Nonverbal grafis	Tulisan Verbal Sketsa, lukisan, photo, grafik, diagram, bagan, peta	Buku Majalah Koran Poster Modul Komik Atlas Papan Visual	Opaque Projector
				Transparasi	OHP
				komputer	Digital Projector
		Visual Nonver-bal-Tiga Dimensi	Model	Maket (miniatur)	
				Mock Up (alat tiruan)	
				Specimen (barang contoh)	
				Diorama	
Pen-dengaran dan Pengliha-tan	Media Audio Visual	Verbal dan Nonverbal, terdengar dan terlihat	Program audio visual: Film Dokumenter Docudokumenter Film Drama dan lain-lain	Film 8 mm, 16 mm, 35 mm	Film Projector
				Video: Pita Magnetik Video Disc Chips Memory	Digital Projector
				Televisi	
Multiin-dera	Multi media	Penga-laman langsung	Komputer		
			Pengalaman Berbuat: Lingkungan nyata dan karyawisata		
			Pengalaman Terlibat: Permainan dan Simulasi, Bermain Peran dan Forum Teater		

b. Hirarki Media Menurut Duncan (Menurut Hirarki Pemanfaatan Untuk Pendidikan)

Duncan menyusun taksonomi media menurut hirarki pemanfaatannya untuk pendidikan. Dalam hal ini hirarki disusun menurut

tingkat kerumitan perangkat media. Semakin tinggi satuan biaya, semakin umum sifat penggunaannya. Namun sebaliknya kemudahan dan keluwesan penggunaannya, semakin luas lingkup sasarannya. [29]

c. Taksonomi Media Menurut Briggs

Taksonomi oleh Briggs lebih mengarah kepada karakteristik siswa, tugas intruksional, bahan dan tranmisinya. Briggs mengidentifikasikan tiga macam media yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain: objek, model, suara langsung, rekaman audio, media cetak, pelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film rangkai, film gerak, film bingkai, televisi dan gambar.[30] Sebagaimana disajikan pada tabel 2.3 berikut:

[29] *Ibid.*, 21

[30] Sadiman, Arief dkk. Media Pendidikan (pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya), (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 21

Tabel 2.6 Taksonomi Media Briggs

BILA \ MAKA	KARAKTERISTIK SISWA											PERSYARATAN						MATERI				TRANSMISI				
	Kelompok (100)	Kelompok (30-100)	Kelompk (2-30)	Individual	Visual	Pendengaran	Kecepatan Belajar	Respon	Mandiri	Gerakan	Waktu	Urutan Tetap	Urutan Bebas	Penjelasan	Perulangan	Konteks	Pesona	Perolehan	Pengulangan	Waktu Perolehan	Biaya	Kesederhanaan	Ketersediaan	Kontrol	Distribusi Bebas	Tanpa Penggelapan
Benda Nyata	■	■						■			■					■						■	■		■	
Model	■	■						■								■						■	■		■	
Suara Alamiah					■		■		■	■	■				■	■			■		■	■	■			
Rekaman Audio					■					■			■			■										
Bahan Cetak						■				■	■		■			■						■	■			
Pelajaran Terprogram										■	■		▤			■							■			
Papan Tulis	■					■	■		■	■	■				■	■			■		■					
Transparansi				■		■	■		■		■					■										
Film Rangkai						■				■	■		■			■										
Film Bingkai						■					■					■										■
Film (16mm)													■													■
Televisi							■						■		▤				▤							■
Gambar (grafis)	■	■				■				■	■					■						■	■	■	■	

Keterangan :
- ▨ Tidak Sesuai
- ▤ Sebagian sesuai
- □ Sesuai

d. Taksonomi Media menurut *Gagne* (berdasarkan fungsi pembelajaran

Tanpa menyebutkan jenis dari masing-masing medianya, Gagne membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar gerak, film bersuara dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media ini kemudian dikaitkannya dengan kemampuannya memenuhi fungsi menurut tingkatkan hirarki belajar yang dikembangkannya contoh perilaku belajar, member kondisi eksternal, menuntun cara berpikir, memasukan alih ilmu, menilai prestasi dan pemberi umpan balik.

Taksonomi lainnya dilakukan oleh *Gagne* , yakni seperti yang disajikan pada tabel 2.4 berikut:

Tabel 2.7 Taksonomi Media Gagne

MEDIA							
Fungsi	Demonstrasi	Penyampaian Lisan	Media Cetak	Gambar Diam	Gambar Gerak	Film Dengan Suara	Mesin Pembelajaran
Stimulus	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya	Ya	Ya
Pengarahan perhatian/ kegiatan	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Kemampuan terbatas yang diharapkan	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Isyarat eksternal	Terbatas	Ya	Ya	Terbatas	Terbatas	Ya	Ya
Tuntutan cara berpikir	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Alih kemampuan	Terbatas	Ya	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas	Terbatas
Penilaian hasil	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Umpan balik	Terbatas	Ya	Ya	Tidak	Terbatas	Ya	Ya

e. Taksonomi Media menurut *Edling* (berdasrkan rangsangan belajar

Menurut *Edling* media merupakan bagian dari unsur-unsur rangsangan belajar, yaitu dua unsur untuk pengalaman visual meliputi kodifikasi subjek audio, dan kodifikasi objek visual, dua unsur pengalaman belajar tiga dimensi, meliputi: pengalaman langsung dengan orang, dan pengalaman langsung dengan benda-benda Dipandang dari banyaknya isyarat yang diperlukan, pengalaman subjektif, objektif, dan langsung

menurut *Edling* merupakan suatu kontinum kesinambungan pengalaman belajar yang dapat disejajarkan dengan kerucut pengalaman menurut *Edgar Dale*.[31]

3. Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pemakaiann dan karakteristik jenis media. Terdapat lima model klasifikasi, yaitu menurut: a. Wilbur Schramm, b. Gagne, c. Allen, d. Gerlach dan Ely dan e. Ibrahim.

Menurut Schramn dalam Daryanto, media digolongkan menjadi media rumit, mahal dan sederhana. Schman juga mengelompokkan media menurut kemampuan daya liputan. Yaitu: 1. Liputan luas dan serentak seperti TV, radio dan kafsimile; 2. Liputan terbatas pada ruanga, seperti film, video, slide, poster audio tape; 3. Media untuk belajar individual, seperti buku, modul, program belajar dengan komputer dan telepon.[32]

Menurut Gagne dalam Daryanto, media diklasifikasikan menjadi tujuh kelompok, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara, dan mesin belajar. Ketujuh kelompok media pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kemampuanya memenuhi fungsi menurut hirarki belajar yang dikembangkan, yaitu pelontar stimulus belajar, penarik yang dikembangkan, contoh perilaku belajar, memberi kondisi eksternal,

---

[31] *Ibid*.,23

[32] Daryanto, *Media Pembelajaran.* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 17

menuntun cara berfikir, memasukkan alih ilmu,menilai prestasi, dan pemberi umpan balik. [33]

Menurut Allen dalam daryanto, terdapat sembilan kelompok media, yaitu: visual diam, film, televisi, obyek tiga dimensi, rekaman, pelajaran terprogram, demonstrasi, buku teks dan sajian lisan. Di samping mengklasifikasikan, Allen juga mengkaitkan antara jenis media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dia capai. Melihat bahwa media tertentu memiliki kelebihan untuk tujuan belajar tertentu, tetapi lemah untuk tujuan belajar yang lain. Allen mengungkapkan tujuan belajar, antara lain info faktual, pengenalan visual, prinsip dan konsep, prosedur, ketrampilan dan sikap. Setiap jenis media tersebut memiliki perbedaan kemampuan untuk mencapai tujuan belajar, ada tinggi sedang dan rendah. [34]

Menurut Ibrahim dalam Daryanto, Media dikelompokkan berdasarkan ukuran dan kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, audio, proyeksi, televisi, video dan komputer. [35]

Berdasarkan pemahaman atas klasifikasi media pembelajaran tersebut, akan mempermudah Guru atau praktisi pendidikan lainnya dalam melakukan pemilihan media yang tepat pada waktu merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan, materi, serta kemampuan dan karakteristik

---

[33] Daryanto, *Media Pembelajaran.* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), 17
[34]*Ibid*.,17
[35]*Ibid*., 18

pelajar, akan sangat menunjang efisiensi serta efektivitas proses dan hasil pembelajaran.

Pengklasifikasian sebagaiman yang telah dibahas pada uraian terdahulu menjelaskan karakteristik atau cirri-ciri spesifik masing-masing media berbeda satu dengan yang lainnya sesuai dengan tujuan dan maksud pengelompokan. Kita dapat mengetahui karakteristik media tinjauan ekonomisnya, lingkup sasaran yang diliput, kemudahan kontrolnya oleh si pemakai dan sebagainya. Juga dapat dilihat dari kemampuan membangkitkan rangsangan indera penglihatan, pendengaran, perabaan percakapan, mauun penciuman atau kesesuaiannya dengan tingkat hierarki belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Kemp dalam Asnawir dasar pemilihan media sesuai dengan situasi belajar tertentu, sebagaimana dikemukakannya sebagai berikut: "*The question of what media attributs are necessary for a given learning situation becomes the basic for media selection*" .[36]

4. Kriteria pemilihan media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar, karena beraneka ragamnya media tersebut maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.[37] Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna serta menjadikan media sebagai alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah pencapaian tujuan pengajaran.

---

[36]Basyiruddin Usman, Asnawir, Media Pembelajaran (Jakarta:Ciputat Pers,Juni 2002) , 32
[37]Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2008), 36

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriterai sebagai berikut:

a. Ketepatan dengan tujuan pengajaran; artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan instruksional yang telah ditetapkan
b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran; artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami
c. Kemudahan memperoleh media; artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu belajar
d. Keterampilan guru dalam menggunakannya; artinya apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya adalah guru dapat menggunakannya dalam proses pengajaran
e. Tersedia waktu untuk menggunakannya; sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung
f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa; memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para siswa.[38]

Menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah pemilihan media pengajaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Tujuan pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas. Apakah pemilihan media itu untuk

[38]Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 5

pembelajaran, untuk informasi yang bersifat umum, ataukah untuk sekedar hiburan saja mengisi waktu kosong? Lebih spesifik lagi apakah untuk pengajaran kelompok atau pengajaran individual, apakah untuk sarana tertentu seperti anak TK, SD, SMP, SMU, tuna rungu dan sebagainya.

b. Karakteristik media

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi.

c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila tersebut beberapa media yang dapat diperbandingkan.[39]

Sedangkan pemilihan media pengajaran sekurang-kurangnya dapat dipertimbangkan lima hal, yaitu:

a. Tingkat kecermatan representasi
b. Tingkat interaktif yang mampu ditimbulkannya
c. Tingkat kemampuan khusus yang dimilikinya
d. Tingkat motivasi yang mampu ditimbulkannya, dan

[39]Djamarah, *Strategi Belajar…*, 144

e. Tingkat biaya yang diperlukannya.[40]

Masalah pemilihan media menjadi rumit karena adanya kecenderungan pada sementara pengembangan pelajaran yang beranggapan bahwa pemilihan media adalah suatu fungsi yang terpisahkan dan berdiri sendiri, yang dilakukan di suatu saat tertentu dalam proses pengembangan pembelajaran.[41]

Dengan kriteria pemilihan media tersebut, guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat untuk membantu mempermudah alat dan sumber pengajaran tidak bisa menggantikan guru sepenuhnya, artinya media tanpa guru suatu hal yang mustahil dapat meningkatkan kualitas pengajaran. Harus diingat, bahwa media adalah alat dan sarana untuk mencapai tujuan pengajaran, serta media bukanlah tujuan. Oleh sebab itu dengan berpedoman pada pemilihan media tersebut juga akan memperjelas pengertian bahwa tercapainya keberhasilan belajar siswa tidak tergantung pada modern atau mahalnya media yang digunakan. Namun ketepatan dalam pemilihan media amat berpengaruh terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa serta tujuan pengajaran.

---

[40]Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 152

[41]Ronald H. Anderson, *Pemilihan Dan Pengembangan Media Untuk Pembelajaran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 5

5. Fungsi dan manfaat media audio visual dalam pembelajaran

Ada beberapa manfaat dalam menggunakan media, diantaranya :

1. Media Berbasis Manusia

Arsyad Azhar mengungkapkan, media berbasis manusia merupakan media tertua yang digunakan untuk mengirimkan dan mengkomunikasikan pesan atau informasi. Media ini bermanfaat khususnya bila tujuan kita adalah mengubah sikap atau ingin secara langsung terlibat dengan pemantauan pembelajaran siswa. Misalnya, media manusia dapat mengarahkan dan mempengaruhi proses belajar melalui *eksplorasi* terbimbing dengan menganalisis dari waktu ke waktu apa yang terjadi pada lingkungan belajar.[42]

Langkah-langkah rancangan jenis pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan masalah yang relevan.
b. Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang terkait untuk memecahkan masalah.
c. Ajarkan mengapa pengetahuan itu penting dan bagaimana pengetahuan itu dapat diterapkan untuk pemecahan masalah
d. Tuntun *eksplorasi* siswa.
e. Berikan umpan balik mengenai benar atau salahnya jalan pikiran dan jalur pemecahan masalah

[42] Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali, 2009), 82.

f. Kembangkan masalah dalam konteks yang beragam dengan tahap tingkat kerumitan.
g. Nilai pengetahuan siswa dengan memberikan masalah baru untuk dipecahkan.[43]

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran dengan media berbasis manusia ialahrancangan pembelajaran yang interaktif. Dengan adanya manusia sebagai pemeran utama dalam proses belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar. Pelajaran interaktif yang terstruktur dengan baik bukan hanya lebih menarik tetapi juga memberikan kesempatan untuk percobaan mental dan pemecahan masalah yang kreatif. Sebagai penuntun untuk mengembangkan pelajaran interaktif dikemukakan langkah-langkah berikut:

a. Mengidentifiksi pokok bahasan pelajaran.
b. Mengembangkan kajian pembelajaran yang mencakup semua informasi yang diharapkan siswa harus dikuasai.
c. Membaca/mengamati keseluruhan penyajian dan menentukan dimana dialog-dialog interaktif dapat digabung dan disisipkan.
d. Menetapkan jenis informasi yang diinginkan dari siswa; dikembangkan pertanyaan atau strategi lain yang memerlukan keikutsertaan siswa menganalis, mengsintesis, mengevaluasi, atau membuat keputusan.

[43] *Ibid.*, 83-84.

e. Menentukan pesan-pesan apa yang ingin disampaikan dengan kegiatan interaktif.

f. Menetapkan butir-butir diskusi penting; butir-butir penting ini dapat disajikan setelah melibatkan siswa dalam diskusi atau kegiatan strategis lainnya.[44]

2. Media berbasis visual dua dimensi

Usman mengungkapkan ada beberapa jenis media visual dua dimensi ini, antara lain:

a. Over Head Proyektor (OHP)

OHP ini telah ditemukan sejak tahun 1930-an yaitu sejak adanya penemuan lensa fresnal yang digunakan dalam OHP. Negara Eropa yang mula-mula menggunakan OHP ini adalah Skandinavia.[45] Pengguanaan OHP dalam dunia pendidikan mempunyai beberapa keuntungan, antara lain:

1) Bersifat konkrit, OHP dapat merangsang indera mata siswa disamping indera telinga melalui kata-kata guru, sehingga materi yang disampaikan lebih kongkrit.

2) Mengatasi batas ruang dan waktu, benda-benda yang sulit dibawa kedalam kelas dan kejadian-kejadian masa lampau dapat diperagakan melalui OHP.

3) Mengatasi kelemahan-kelemahan panca indera, gerakan suatu objek yang terlalu cepat atau terlalu lambat yang tidak dapat

---

[44] *Ibid.*, 85-86.

[45] Usman, M. Basyiruddin Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 57.

diamati dengan sempurna, maka dengan membuat gambar diatas transparan dapat diatasi dengan baik.

4) Transparansi dapat ditulis saat OHP digunakan dan pengontrolan siswa-siswa dengan mudahdapat dilakukan, karena guru dan siswa selalu berhadapan.
5) Dapat digunakan pada cahaya yang terang karena OHP menghasilkan cahaya yang kuat.
6) Lebih efektif karena informasi yang disampaikan lebih banyak dalam waktu yang relative singkat karena telat dipersiapkan terlebih dahulu dan dapat digunakan dengan tekhnik berlapis.
7) Tidak terlalu menggunakan gerak fisik OHP dapat dihidup matikan dan bagian yang belum diterangkan dapat ditutup dengan kertas.
8) Dapat dipergunakan berulang-ulang atau dapat disimpan dan diambil bila akan dipergunakan kembali.
9) Dapat digunakan bersama media lainnya seperti papan tulis dan sebagainya.
10) Dapat dipindah-pindah dari satu kelas ke kelas lainnya.
11) Dapat disorotkan kedinding yang berwarna terang bila tidak ada lanyang.
12) Dapat menggunakan warna jika diperlukan.[46]

[46] *Ibid.*, 57-58.

b. Slide

Slide dan film strip merupakan media yang diproyeksikan, dapat dilihat dengan mudah oleh para siswa. Slide adalah sebuah gambar transparan yang diproyeksikan oleh cahaya (*schining light*) melalui proyektor. Slide ini hanya mempertunjukkan satu gambar saja, teknisnya juga satu per satu. Ada juga yang berupa sound slide atau rupa rungu. Sound slide merupakan perpaduan antara gambar diam dan suara. Media pembelajaran *sound slide* mempunyai keistimewaan sebagai berikut :

1) Mampu menarik perhatian dari anak-anak. Dengan munculnya gambar di dinding serta mendengar suara yang keluar dari kaset, perasaan siswa menjadi tergugah dan berminat untuk memperhatikannya,apalagi kalau gambar yang dimunculkan tersebut bersifat ekspresi-ekspresi dan mengena pada kehidupan mereka.
2) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, dapat menghindarkan pengertian–pengertian yang abstrak. Materi yang disampaikan akan mudah ditangkap dan dicerna oleh anak-anak sehingga energy otak tidak banyak terbuang.
3) Memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata kepada anak didik, sehingga dapat menumbuhkan *self actifity*. Sesuatu yang hanya divisualisasikan untuk pengalaman-pengalaman yang nyata, bukan pengalaman–pengalaman yang abstrak.

4) Ikut membantu menumbuhkan pengertian (*meaning*) yang akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.
5) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar anak, sehingga memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama menetap di dalam diri anak.[47]

c. Film Strip

Film strip disebut juga *film slide*, *strim film*, dan *still film* yang arti dan fungsinya sama. Oemar Hamalik menjelaskan sebagai berikut, *"filmstrip is aroll in 35 mm positive, film which has sprocket holes in both margins and contains a sequence of ficture".* Film strip itu biasanya berisi 50 sampai 75 buah gambar.[48]Ukuran filmstrip ada dua jenis yaitu, *single frame* dan *double frame*. Kedua-duanya menggunakan film yang berukuran 35 mm. Berikut ini akan diperlukan contoh bentuk proyektor film strip. Slide dan film strip memberikan keuntungan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Filmstrip mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1) Penyajiannya berupa satu unit atau satu kesatuan yang bulat.
2) Menimbulkan dan mempertinggi minat murid
3) Setiap system dalam kelas melihat gambar yang sama dan dalam waktu yang sama.
4) Merangsang diskusi kelas.

---

[47] *Ibid.*, 72-73.
[48] Hamalik Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni,1985), 77.

5) Dapat mempertunjukkan pada ruang setengah gelap,tidak seperti halnya gambar hidup (film).
6) Lebih efesien.
7) Dapat digunakan untuk semua bidang pengajaran dan juga untuk semua tingkat usia.[49]

3. Media berbasis audio visual

Media audio visual dapat berupa: film besuara atau gambar hidup dan televisi.berikut iniakan dibahas jenis-jenis media tersebut.

a. Film Bersuara

Film sebagai media audio visual adalah film yang bersuara. Slide atau film strip yang ditambahdengan suara bukan alat audio visual yang lengkap, karena suara dan rupa berada terpisah,olehsebab itu slide atau film strip termasuk media audio visual saja atau media visual diam plussuara. Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Di antara keuntungan atau manfaat filmsebagai media pengajaran antara lain:

1) Film dapat mengambarkan suatu proses, misalnya proses pembuatan suatu keterampilan tangan dan sebagainya.
2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
3) Pengambarannya bersifat 3 dimensional.

[49] *Ibid.*, 79-80.

4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
5) Dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
6) Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
7) Dapat mengambarkan teori sain dan animasi.[50]

Disamping keuntungan-keuntungan yang dikemukakan di atas, film juga mempunyai beberapa kekurangan-kekurangan sebagai berikut:

1) Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan sewaktu film diputar, penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audien.
2) *Audiens* tidak akan dapat mengikuti dengan baik kalau film diputar terlalu cepat.
3) Apa yang telah lewat sulit untuk diulang kecuali memutar kembali secara keseluruhan.
4) Biaya pembuatan dan peralatannya cukup tinggi dan mahal.[51]

b. Televisi (TV)

"Television is an electronic *motion picturewith conjoinded or attendant sound; both picture and sound reach the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point"*. Defenisi tersebut

[50] *Ibid.,* 96.
[51] *Ibid.,*

menjelaskan bahwa televise sesungguhnya adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat.

Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai dengan komentar penyiarnya. Kedua aspek tersebut secara *simultan* dapat didengar dan dilihat oleh para pemirsa. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut langsung disiarkan dari stasiun pemancar TV tertentu.[52] Televisi sebagai media pengajaran mengandung beberapa keuntungan antara lain:

1) Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
2) Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai Negara.
3) Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
4) Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
5) Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
6) Menarik minat anak.

[52] *Ibid.*, 101.

7) Dapat melatih guru, baik dalam *pre-service* maupun dalam *incervice training*.
8) Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadapsekolah.[53]

Poster-poster merupakan gabungan antara gambar dan tulisan dalam satu bidang yang memberikan informasi tentang satu atau dua ide pokok, poster hendaknya dibuat dengan gambar *dekoratif* dan huruf yang jelas.[54]

Ciri-ciri poster yang baik adalah:

1) Sederhana
2) Menyajikan satu ide
3) Dengan slogan yang ringkas
4) Gambar dan tulisan yang jelas, dan
5) Mempunyai komposisi dan variasi yang bagus.

Poster yang baik dapat merangsang orang untuk membeli suatu barang, merangsang untuk menggunakan jasa angkutan tertentu, seperti yang dilakukan oleh beberapa perusahaan penerbangan dan perusahaan-perusahaan lainnya. Dapat pula poster itu mendorong orang untuk mengunjungi suatu tempat seperti yang dilakukan oleh biro jasa parawisata. Tidak kalah pentingnya poster itu digunakan untuk penerangan dan penyuluhan serta untuk

[53] *Ibid.*, 102.
[54] *Ibid.*, 44.

menyeberluaskan program pemerintah. Poster dapat pula sebagai alat yang efektif bagi para kontestan pemilu.

C. Tinjauan Tentang Prestasi belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambahnya pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikapnya yang kemudian disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah suatu kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni, "prestasi" dan "belajar". Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[55] Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu: aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap), dan aspek psikomotorik (keterampilan).

Dalam hal ini belajar lebih menekankan dalan diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.[56]

---

[55] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19

[56] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Surabaya: Citra Media, 1996), 70

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Tentang pengertian belajar, Slameto menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[57]

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.[58] Menurut Asep Jihat belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.[59]

Sardiman mengemukakan belajar merupakan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.[60]Prestasi belajar yang sering disebut juga hasil belajar yang artinya apa yang telah dicapai oleh suatu siswa setelah melakukan kegiatan balajar yang mencakup aspek kongnitif, afektif dan psikomotor.[61]

---

[57] Setyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek-aspek yang Meliputi*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), 175

[58] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19

[59]Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta : Multi Pressindo, 2009), 1

[60]Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Grafindo, 1996), 22

[61]Tohirin,*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2005), 151

Prestasi siswa dapat diartikan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Menurut Hadari Nawawi Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes.[62]

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
e. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.[63]

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi, untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan evaluasi, tujuanya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni prestasi

---

[62]Hadari Nawawi, *Administrasi sekolah*, (Jakarta : Galio Indonesia, 1998), 100
[63] Herman Hudojo, *Stategi Belajar Mengajar Matematika*, (Surabaya: IKIP Malang, 1990), 12

merupakan hasil belajar yang berasal dari infomasi yang telah diperoleh pada tahap proses belajar sebelumnya.

Jika dilihat dari fungsi prestasi belajar tersebut, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun kelompok. Di samping fungsi di atas, prestasi belajar berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melasanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan siswa.

2. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

1) Usman Effendi dan Juhaya S. Praja menyatakan bahwa : Prestasi belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat. Prestasi belajar ditandai dengan perubahan seluruh aspek tingkah laku yaitu aspek motorik, aspek kognitif sikap, kebiasaan, ketrampilan maupun pengetahuannya. Ditandai dengan hafalnya seseorang kepada sesuatu materi yang dipelajarinya yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk : (1) pengetahuan, (2) pengertian, (3) kebiasaan, (4) ketrampilan (skill), (5) apresiasi, (6) emosional, (7) hubungan sosial, (8) jasmani, (9) etika atau budi pekerti, dan (10) sikap (attitude).
2) Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe Prestasi belajar dari aspek kognitif menjadi enam : (a) pengetahuan hafalan, (b) pemahaman atau komprehensif, (c) penerapan aplikasi, (d) analisis, dan (f) evaluasi.
3) Selanjutnya Abin Syamsudin secara garis besar membagi Prestasi belajar menjadi tiga golongan, yaitu (1) aspek kognitif meliputi

pengetahuan hafalan, pengamatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi, (2) aspek efektif meliputi penerimaan, sambutan, penghargaan, apresiasi, internalisasi, karakterisasi, (3) aspek psikomotor meliputi keterampilan bergerak dan ketrampilan verbal dan non verbal.

4) Burton menyatakan bahwa, Prestasi belajar adalah, (1) kecakapan, (2) ketrampilan, (3) prinsip-prinsip atau generalisasi atau pengertian, ketrampilan mental, (5) sikap-sikap dan respons-respons emosional dan (6) fakta-fakta dan pengetahuan. Sedang Sindgren, mengemukakan bahwa Prestasi belajar terdiri dari : (a) ketrampilan (skill), (b) informasi, (c) pengertian (konsep) dan (d) sikap (attitude).[64]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali, artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.[65] Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan ppencapaian prestasi belajar yaitu:

a. Faktor internal (yang berasal dari dalam peserta didik)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor jasmaniah

[64] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 5

[65] AbuAhmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 138

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk dll) dapat mengakibatkan tidak bergairah dalam belajar.[66] Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekseasi dan ibadah.[67]

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah ssuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.[68]

2) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong faktor psikologis yang memepengaruhi belajar siswa, antara lain:

a) Intelegensi

Untuk memberikan pengertian intelegensi, J. P. Chaplin berpendapat bahwa intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari

[66] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 55
[67] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi,* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2010), 55
[68] *Ibid.,* 55

tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[69]

b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai hobi atau bakat.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimansi afektif yang berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap

[69] *Ibid.*, 55

guru dan pelajaran, apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.[70]

d) Minat dan Motivasi

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[71] Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar untuk mencapai atau memperoleh benda yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan ang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat, ia adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan suatu pekerjaan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri. Motivasi ang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman, dan anggota masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi

---

[70] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 134

[71] Slameto, *Belajar & Faktor-faktor*..., 56

yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, peneuh gairah dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.[72]

e) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari, pengaturan dan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.[73] Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Selain itu teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan atau kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya.[74]

f) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: "*the capacity to learn"*. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuadh belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar

---

[72] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 57
[73] H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 99
[74] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*..., 58

dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan yang dipelajari siswa dengan bakatna, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia ebih giat lagi dalam belajarnya itu. Penting sekali mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.[75]

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemampuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kecakapan dan belajar.[76]

---

[75] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), 58
[76] *Ibid.,* 58

h) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamis Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada persiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[77]

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelemahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sering merasakan pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi

[77] *Ibid.*, 59

terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatiannya.[78]

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu:

1) Faktor keluarga

Keluaga adalah terdiri dari ayah, ibi, anak-anak, serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya erhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah, ada atau tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidaknya kamar atau meja belajar, dan sebagainya. Semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar.[79]

---

[78] *Ibid*., 59
[79] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*...., 59

2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau kelengkapan sekolah, keadaan ruang, jumlah siswa per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka siswa-siswanya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh disekolah maupun dirimah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah siswa perkelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan siswa kurang akrab, kontrol guru menjadi lemah, siswa menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motivasi belajar menjadi lemah.[80]

3) Faktor masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, idak bersekolah dan pengangguran, hal

[80] *Ibid.*, 59

ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya kurang.[81]

4) Faktor lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat padat , akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk pikuk orang di sekiar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.[82]

c. Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Pendekatan belajar ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran.[83] Lauson berpendapat strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.[84]

---

[81] *Ibid.*, 60
[82] *Ibid.*, 60
[83] Setiyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek yang Meliputi*, (Malang: Surya Pena Gemilang, 2012), 178
[84] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 193

D. Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Prestasi Belajar

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[85]

Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, moral dan spiritual.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmer dan Mills dalam bukunya Sardiman mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi, apabila memenuhi kriteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya:
   a. Memiliki pengetahuan umum yang luas
   b. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
2. Merupakan karir yang dibina secara organisator, maksudnya:
   a. Merupakan karya bakti seumur hidup
   b. Adanya ketertarikan dalam suatu organisasi profesional
   c. Memiliki otonomi jabatan
   d. Memiliki kode etik jabatan
3. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional, maksudnya:

[85] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..., 15

a. Memperoleh dukungan masyarakat
b. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
c. Memiliki persyaratan kerja yang sehat
d. Memiliki jaminan hidup yang layak.[86]

Dari pengertian profesi dengan segala ciri dan persyaratan itu akan membawa konsekuensi yang fundamental terhadap program pendidikan, terutama yang berkenaan dengan *Acountability*. Dari program pendidikan itu sendiri, bagi guru yang merupakan tenaga profsionalisme kependidikan dalam kaitan dengan *acountability* dituntut adanya kualifikasi kemampuan yang lebih memadai dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

Profesionalisme guru yang bagus, dapat dinilai dari perolehan prestasi belajar siswa, yaitu apabila profesionalisme bagus pasti prestasi belajarnya juga bagus. Guru yang profesional mengetahui situasi dan kondisi siswa, jalan apa yang sesuai untuk siswa, guru tersebut mempunyai trik-trik tertentu sehingga dengan sangat jelas prestasi belajar siswa meningkat.

E. Pengaruh Media Audio Visual terhadap Prestasi Belajar

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

---

[86] *Ibid.*, 16

Dengan demikian, seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan.

Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai pasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari atau tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.[87]

[87] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, hal ini bertujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berpikir. Adapaun penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian Dale tentang *Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran.*

   Belajar dengan menggunakan indera ganda, pandang dan dengar berdasarkan konsep penggunaan media audio visual di atas akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Para ahli lain juga memiliki pandangan yang searah mengenai hal itu. Perbandingan mengenai perolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar, dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara itu Dale memperkirakan bahwa perolehan hasil belajar melalui indera pndang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%.[88]

   Persamaan antara penelitian Dale dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan media audio visual, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Dale sifatnya umum untuk semua mata

[88] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 8

pelajaran, sedangkan penelitian sekarang menggabungkan antara profesionalisme guru dalam menggunakan media audio visual khusus mata pelajaran PAI.

2. Moh. Sukron Na'im, *Pengaruh Inovasi Kurikulum dan Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN Se Kabupaten Tulungagung.*

   Rumusan masalahnya adalah: 1) Adakah pengaruh inovasi kurikulum terhadap prestasi belajar siswa SMAN se Kabupaten Tulungagung? 2) Adakah pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMAN se Kabupaten Tulungagung? 3) Bagaimana pengaruh inovasi kurikulum dan profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMAN se Kabupaten Tulungagung?

   Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) Ada pengaruh inovasi kurikulum terhadap prestasi belajar siswa SMAN di kabupaten Tulungagung, dibuktikan dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5,369 > 2,110). Nilai signifikansi t untuk variabel inovasi kurikulum adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil darp pada probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa Ha diterima, dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh inovasi kurikulum terhadap prestasi belajar siswa SMAN di Kabupaten Tulungagung. 2) Ada pengaruh profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMAN se Kabupaten Tulungagung, berdasarkan nilai t hitung = 7,380. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai t_{tabel} 2, 110.

Perbandingan antara keduannya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7,380 > 2,110). Nilai signifikansi t untuk variabel profesionalisme guru adalah 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa Ha diterima, dan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa SMAN di Kabupaten Tulungagung. 3) Ada pengaruh inovasi kurikulum dan profesionalisme guru PAI terhadap prestasi belajar siswa SMAN se Kabupaten Tulungagung, berdasarkan perhitungan SPSS diperoleh f_{hitung} sebesar (1651,589) > f_{tabel} (3,592) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signfikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari pada probabilitas yang ditetapkan (0,000 < 0,05). Jadi H_0 ditolak dan Ha diterima.[89]

Adapun hal yang membedakan antara penelitian di atas dan penelitian sekarang adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu X_2 penggunaan media audio visual.

3. Noer Endah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung.*

Rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi

[89] Moh. Sukron Na'im, *Pengaruh Inovasi Kurikulum dan Profesionalisme Guru PAI Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN Se Kabupaten Tulungagung,* (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, IAIN, 2014)

profesional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung? 2) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung? 3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung? 4) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung? 5) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung? 6) Apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung?

Hasil dari penelitian di atas adalah: 1) kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata 93,55. Kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 75,95. Kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata 45,00. Kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada

mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 50,70. 2) prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung termasuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata 75,87. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung sebesar 23%. 4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung sebesar 79%. 5) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung sebesar 10%. 6) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTsN se kabupaten Tulungagung sebesar 12%.[90]

Hal yang membedakan pada target penelitian di atas yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru, sedangkan penelitian sekarang difokuskan pada profesionalisme guru.

---

[90] Noer Endah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial, dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTsN se Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, IAIN, 2015)

4. Supriyanto, *Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Tulungagung.*

   Rumusan masalahnya adalah : 1) Adakah hubungan yang signifikan keputusan partisipatif kepala madrasah terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Tulungagung?

   Dari hasil penelitian menyimpulkan hasil uji hipotesis dengan product moment dengan hasil r_{xy} = 0,901 dikategorikan "sangat tinggi" dan uji t_{hitung} = 7,837 > baik t_{tabel} = 2,776 (signifikan 5%) maupun t_{tabel} = 4,604 (signifikan 1%). Hasil hitung tersebut membuktikan Ha memberikan hasil yang positif atau Ha diterima.[91]

   Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada variabel terikatnya, untuk penelitian terdahulu yang menjadi variabel terikatnya adalah profesionalisme guru, sedangkan untuk penelitian sekarang profesionalisme guru menjadi variabel bebas.

5. Munto, *Korelasi Profesionalisme Guru Qur'an Hadits dengan Minat belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanwiyah (MTS) Negeri Tulungagung.*

   Rumusan masalahnya adalah: 1) Bagaimana profesionalisme guru dan minat belajar peserta didik di Madrasah Tsanwiyah (MTS) Negeri Tulungagung? 2) Adakah hubungan profesionalisme guru Qur'an hadits dengan minat belajar peserta didik di Madrasah Tsanwiyah (MTS) Negeri Tulungagung?

---

[91] Suprayitno, *Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri Tulungagung,* (Tulungagung: Tesis tidak diplubikasikan, STAIN, 2009).

Hasil penelitian di atas adalah: *Pertama*, profesionalisme guru qur'an hadits tergolong tinggi dengan perolehan indikator (a) kualifikasi akademik sesuai standar, (b) penguasaan materi kategori tinggi, (c) penggunaan metode mengajar tinggi, (d) penggunaan media kategori sedang, (e) organisasi pembelajaran kategori tinggi, (f) evaluasi dalam kategori tinggi. *Kedua*, minat belajar peserta didik dalam kategori tinggi. *Ketiga*, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru qur'an hadits dengan minat belajar peserta didik di MTsN Tulungagung dengan perolehan nilai rxy sebesar 0,0717 yang berarti korelasi tinggi.[92]

Hal yang membedakan yaitu penelitian di atas mencari hubungan antara profsionaisme guru dan minat belajar siswa, sedangkan penelitian sekarang mencari pengaruh profesionalisme guru dan penggunaan media terhadap prestasi belajar.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah fenomena atau variabel yang akan diteliti atau digali yang dipaparkan dalam bentuk skema atan matrik.[93] Kerangka konseptual penelitian yang berjudul Profesionalisme Guru dan Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP YPM Se-Kabupaten Sidoarjo seperti yang disajikan pada bagan 2.1 berikut:

---

[92] Munto, *Korelasi Profesionalisme Guru Qur'an Hadits dengan Minat belajar Peserta Didik di Madrasah Tsanwiyah (MTS) Negeri Tulungagung,* (Tulungagung: Tesis tidak dipublikasikan, STAIN, 2009)

[93] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis,* (Yogyakarta: Teras, 2011), 129

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

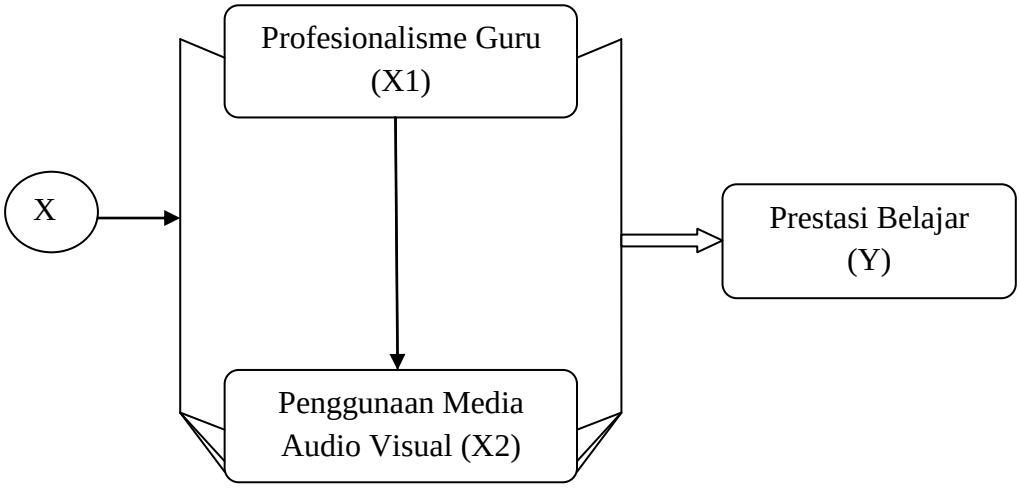

Berdasarkan bagan di atas dapat dapat diuraikan penjelasan sebagai berikut:

X_1 : Profesionalisme guru (Variabel bebas = *Independen*)

X_2 : Penggunaan media audio-visual (variabel bebas = *independen*)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

Dari skema di atas menunjukkan bahwa variabel penelitian dalm penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu dua variabel bebas (in*dependent variable*), dan satu variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas di sini adalah profesionalisme guru (X1) dan penggunaan media audio visual (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari profesionalisme guru dan penggunaan media audio visual akan terhadap prestasi belajar pada mapel PAI.